



COJ (Coastal and Ocean Journal)

e-ISSN: 2549-8223

Journal home page: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/coj>;email: [journal@pksplipb.or.id](mailto:journal@pksplipb.or.id)

## KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI KECAMATAN BATUI, KABUPATEN BANGGAI, PROVINSI SULAWESI TENGAH

### *SOCIAL ECONOMIC CONDITIONS OF COASTAL COMMUNITIES IN BATUI DISTRICT, BANGGAI DISTRICT, CENTRAL SULAWESI PROVINCE*

M. Nur Arkham<sup>1\*</sup>, Yudi Wahyudin<sup>2</sup>, Novit Rikardi<sup>4</sup>, Agus Ramli<sup>4</sup>, Arif Trihandoyo<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai, BRSDM KP, Kementerian Kelautan dan Perikanan

<sup>2</sup>Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK IPB

<sup>3</sup>Departemen Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, Bogor

<sup>4</sup>Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan LPPM-IPB (CCMRS LPPM-IPB)

\*Corresponding author: [arkham.mnur@gmail.com](mailto:arkham.mnur@gmail.com)

#### ABSTRAK

Masyarakat yang tinggal di desa pesisir sebagian besar mata pencahariannya adalah nelayan dan sangat tergantung dengan sumberdaya laut dan ekosistem pesisir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang memanfaatkan potensi pesisir di wilayah Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kecamatan Batui, Provinsi Sulawesi Tengah. Pengambilan data dilakukan dengan cara survey dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan deskriptif. kondisi sosial masyarakat pesisir di Kecamatan Batui sebagian besar bermukim di pesisir pantai dengan tingkat kepadatan penduduk yang tidak padat. Aspek pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat pesisir berpendidikan Sarjana sebanyak 40% dengan nilai indeks pembangunan manusia (IPM) dalam kategori sedang. Dilihat dari kondisi ekonomi bahwa matapencaharian masyarakat pesisir di Kecamatan Batui yaitu bergantung pada sektor perikanan yaitu sebagian sebagai nelayan. Alat tangkap dan armada perikanan yang digunakan untuk usaha perikanan tangkap nelayan di lokasi penelitian adalah perikanan skala kecil.

**Kata kunci:** Kecamatan Batui, masyarakat pesisir, nelayan kecil, perikanan tangkap

#### ABSTRACT

*Most of the people who live in coastal villages are fishermen and are very dependent on marine resources and coastal ecosystems. The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions of coastal communities that exploit the potential of the coast in Batui District, Banggai District. This research was conducted in the coastal area of Batui District, Central Sulawesi Province. Data were collected by means of surveys and interviews. The data analysis was done qualitatively and descriptively. The social conditions of the coastal communities in Batui District mostly live on the coast with less dense population density. The aspect of education shows that the average coastal community with a Bachelor degree is 40% with the human development index (HDI) in the medium category. It is seen from the economic condition that the livelihoods of the coastal communities in Batui District are dependent on the fishery sector, namely partly as fishermen. The fishing gear and fishing fleet used for fisheries in the research location are small-scale fisheries.*

**Keywords:** Batui District, coastal communities, small-scale fisherie, capture fisheries

Article history: Received 03/01/2020; Received in revised from 12/03/2020; Accepted 10/05/2020

## 1. PENDAHULUAN

Karakteristik dari wilayah pesisir sangat berbeda dengan wilayah daratan, akan tetapi secara sosial-ekologi saling terkait satu sama lain. Karakteristik di atas menunjukkan fungsi wilayah pesisir sangat kompleks dengan beberapa permasalahan di wilayah pesisir yang sangat kompleks (Arkham *et al.*, 2018). Pemanfaatan wilayah pesisir bersama dengan ruang wilayah perairan (laut) dapat dilaksanakan seoptimal mungkin demi mewujudkan proses pembangunan melalui upaya peningkatan distribusi dari hasil-hasil kegiatan produksi dan jasa serta optimalisasi dari fungsi-fungsi dari setiap aktifitas di atasnya. Menurut Zefri (2010) ditinjau dari aspek sosial ekonomi dan budaya, pengelolaan wilayah pesisir beserta dengan sumberdaya alam di dalamnya, seharusnya memberikan manfaat terbesar kepada masyarakat pesisir sebagai pelaku utama dan pemilik sumberdaya tersebut. Oleh karena itu, segala aktivitas pembangunan di wilayah pesisir diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir tanpa mengorbankan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat.

Kecamatan Batui merupakan salah satu dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Kecamatan Batui merupakan kecamatan pesisir yang ada di Kabupaten Banggai. Kecamatan Batui terdiri dari 13 desa yang berpenghuni dan menurut letak wilayahnya terbagi menjadi 2 bagian yaitu desa pesisir dan desa bukan pesisir. Secara geografis, Kecamatan Batui mempunyai luas total wilayah 1.062,36 km<sup>2</sup>. Kecamatan Batui merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Banggai bagian timur. Desa pesisir merupakan desa-desa yang letaknya tidak jauh dari laut dan biasanya terletak di sepanjang laut (Marwasta & Kuswaji, 2016). Selain itu juga desa pesisir dapat dikategorikan sebagai desa-desa yang berada di pulau-pulau kecil dan desa-desa di daerah pesisir. Dengan kata lain, desa pesisir ini tidak terpengaruh dengan daerah di pedalaman atau daratan, akan tetapi tidak bisa lepas dengan kegiatan yang berada di daratan. Masyarakat yang tinggal di desa pesisir sebagian besar mata pencahariannya adalah nelayan dan sangat tergantung dengan sumberdaya laut dan ekosistem pesisir (Yamamoto dan Miyazaki, 2006).

Dalam tataran pembangunan tentunya diperlukan sinergisitas dan keterpaduan, karena melibatkan banyak pemangku kepentingan, keterpaduan ini mutlak harus dilakukan sehingga dapat dikelola dengan baik dalam pembangunan masyarakat pesisir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir yang memanfaatkan potensi pesisir di wilayah Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kecamatan Batui, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15-30 Juli 2019.

### 2.2. Pengambilan Informasi dan Data Sosial-Ekonomi

Jenis dan sumber data untuk mengidentifikasi kondisi sistem sosial kawasan pesisir dan laut di Kecamatan Pesisir Kabupaten Banggai ini diperoleh dengan cara melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara masyarakat mengenai persepsi masyarakat terhadap jasa ekosistem

pesisir dan laut terhadap masyarakat yang terkait dengan manfaat ekosistem pesisir dan laut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah, dimana pengambilan sampel sumberdata dilakukan secara purposif dan snowball (Suryana, 2010). Sumber data primer adalah responden dan informan dimana jumlah responden berdsarkan pada syarat kecukupan informasi menurut pertimbangan peneliti dan sesuai syarat efisiensi, yaitu data diperoleh secara mencukupi dengan pengorbanan sekecil – kecilnya dalam hal waktu, akses dan biaya (Agusta, 2003). Responden yang dipilih meliputi nelayan, petani, aparat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya. Pengumpulan data primer diperoleh melalui proses wawancara terhadap masyarakat di wilayah penelitian dengan menggunakan blanko isian (kuesioner). Mengingat terbatasnya waktu dan luasan daerah, maka survei data primer dilakukan menggunakan metode survei cepat (*rapid appraisal*), diskusi kelompok terfokus, maupun diskusi mendalam (*indepth interview*) kepada informan kunci baik formal maupun non-formal. Selain mengumpulkan data primer, untuk kebutuhan data social juga dilakukan pengumpulan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari proses studi literatur, serta laporan terkait. Laporan tersebut termasuk diantaranya adalah laporan potensi desa, kecamatan dan Laporan Penelitian yang terkait dengan kawasan pesisir dan laut di wilayah studi.

### 2.3. Analisis Data Sosial dan Ekonomi

Teknis analisa data kualitatif berdasarkan pengumpulan data dan observasi dilakukan sejak awal pengumpulan data. Hasil wawancara mendalam dan pengamatan disajikan dalam bentuk catatan harian yang dianalisis sejak pertama kali datang ke lapangan dan berlangsung terus menerus. Analisis data kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data, analisis data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan melalui verifikasi data. Pada saat wawancara, selain ditulis dan diberikan kuesioner, perekaman data dilakukan juga dengan menggunakan alat perekam. Purwanto (2007) dalam Ramadhan dan Hafsaridewi (2012) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami sehingga mudah untuk diinterpretasikan. Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan serta membuang data-data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga didapatkan kesimpulan akhir.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Malik, 2015).

Data disajikan dalam bentuk teks naratif hasil data lapang disusun dalam bentuk paragraph, matriks, table dan diagram yang memudahkan melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah telah menarik kesimpulan yang benar atau terus melakukan analisis. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan melalui verifikasi yang dilakukan peneliti sebelum peneliti menarik kesimpulan akhir. Verifikasi tersebut dilakukan dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, tinjauan ulang pada catatan lapang serta bertukar pikiran dengan ahli dan studi literature/referensi. Analisa data kualitatif dipadukan dengan hasil interpretasi data kuantitatif yang ada.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1. Wilayah Administrasi

Berdasarkan batas wilayah dan tinggi wilayah dari permukaan laut (DPL) menurut desa di kecamatan Batui berada pada 5,0 – 64,0 mDPL, sehingga juga sering disebut daerah dataran dengan rata-rata persentase sebesar 30-100% bentuk permukaan tanahnya berupa dataran (Kecamatan Batui Dalam Angka, 2018). Berdasarkan data BPS Kecamatan Batui Tahun 2018 diketahui bahwa Kecamatan Batui memiliki 13 desa dengan kategori 7 desa pesisir dan 6 desa bukan pesisir (dataran). Uraian lebih rinci mengenai daftar nama wilayah desa pesisir di Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai disajikan pada **Tabel 1**.

**Tabel 1.** Nama desa berdasarkan luasannya dan kategorinya di sekitar lokasi kegiatan

No	Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Kategori Desa
1	Kayowa	122,39	11,52	Bukan Pesisir
2	Nonong	61,88	5,82	Pesisir
3	Sisipan	74,76	7,04	Pesisir
4	Ondo-Ondolu I	60,00	5,65	Bukan Pesisir
5	Ondo-Ondolu	65,32	6,15	Bukan Pesisir
6	Tolando	94,36	8,88	Bukan Pesisir
7	Batui	14,76	1,39	Bukan Pesisir
8	Bugis	76,40	7,19	Pesisir
9	Balantang	93,84	8,83	Pesisir
10	Lamo	113,02	10,64	Pesisir
11	Honbola	123,27	11,60	Pesisir
12	Uso	126,36	11,89	Pesisir
13	Bakung	36,00	3,39	Bukan Pesisir
<b>Jumlah</b>		<b>1062,36</b>	<b>100</b>	<b>Pesisir</b>

Sumber: [BPS] Kecamatan Batui, 2018

#### 3.2. Kependudukan

##### 3.2.1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Batui pada tahun 2017 tercatat sebanyak 16.628 orang, jumlah rumah tangga pada tahun 2016 mencapai 4.032 KK dengan rata-rata jumlah anggota per rumah tangga sekitar 4 orang per rumah tangga di Kecamatan Batui. Secara keseluruhan tingkat kepadatan penduduk di 13 Desa di Kecamatan Batui rata-rata sebesar 16 orang per km<sup>2</sup> dengan kriteria kepadatannya adalah tidak padat.

Sedangkan untuk jumlah penduduk yang berada di Desa Pesisir sebanyak 9.772 orang dengan rata-rata kepadatan penduduk sebesar 15 orang per km<sup>2</sup> dengan kriteria kepadatan penduduk adalah tidak padat. Data selengkapnya mengenai tingkat kepadatan penduduk menurut desa pesisir di Kecamatan Batui dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Tingkat Kepadatan Penduduk di Desa Pesisir Berdasarkan Kecamatan Tahun 2017

No	Desa	Jumlah Penduduk (Orang)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (Orang/km <sup>2</sup> )	Kriteria Kepadatan
1	Nonong	1874	61,88	30	Tidak Padat
2	Sisipan	1999	74,76	27	Tidak Padat
3	Bugis	453	76,40	6	Tidak Padat
4	Balintang	1.466	93,84	16	Tidak Padat
5	Lamo	1.871	113,02	17	Tidak Padat
6	Honbola	967	123,27	8	Tidak Padat
7	Uso	1.142	126,36	9	Tidak Padat
<b>Total</b>		<b>9.772</b>	<b>669,53</b>	<b>15</b>	<b>Tidak Padat</b>

Keterangan:

Kriteria kepadatan penduduk berdasarkan Undang-undang Nomor:56/PRP/1960 membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk, yaitu:

tidak padat, : tingkat kepadatan 1 – 50 jiwa/ km<sup>2</sup>

kurang padat : tingkat kepadatan 51 – 250 jiwa/ km<sup>2</sup>

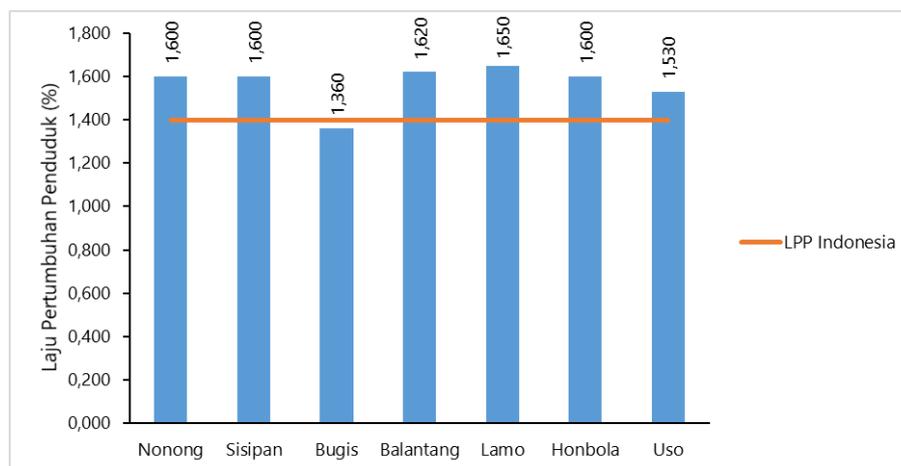
cukup padat : tingkat kepadatan 251 – 400 jiwa/km<sup>2</sup>

padat : tingkat kepadatan 401 jiwa/km<sup>2</sup> ke atas

Sumber: [BPS] Kecamatan Batui, 2018 (diolah)

### 3.2.2. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk di Desa Pesisir Kecamatan Batui yang menjadi wilayah studi secara keseluruhan rata-rata meningkat sebesar 1,566 persen per tahun. Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk nasional, maka laju pertumbuhan penduduk di Desa Pesisir Kecamatan Batui secara rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk nasional yang mencapai 1,4 persen per tahun. Laju pertumbuhan penduduk terendah yaitu ada pada Desa Bugis yaitu sebanyak 1,36 persen. Data selengkapnya mengenai laju pertumbuhan penduduk di 7 desa pesisir Kecamatan Batui dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Sumber: [BPS] Kecamatan Batui, 2017 dan 2018 (diolah)

**Gambar 1.** Laju Pertumbuhan Penduduk di Desa Pesisir Kecamatan Batui Tahun 2016-2017

### 3.2.3. Dependency Ratio

*Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi. Berikut ini adalah rincian mengenai jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Batui tersaji pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.** Rasio Jenis Kelamin Penduduk di Kecamatan Batui Tahun 2017

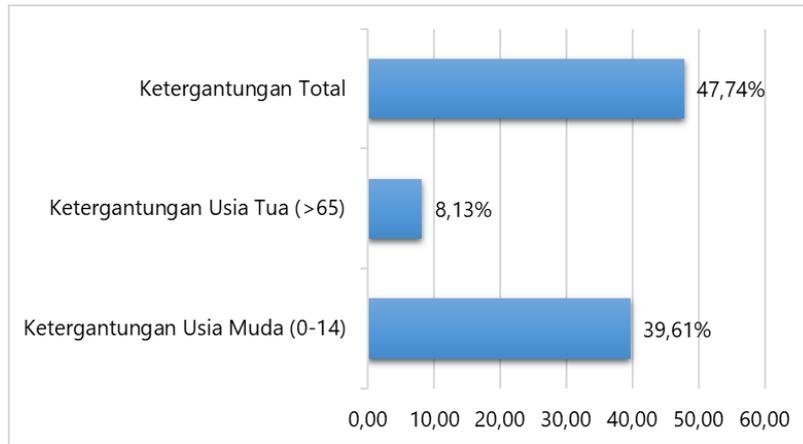
Kelompok Umur	Jumlah Penduduk
Umur 0-14	4.458
Umur 15-64	11.255
Umur $\geq$ 65	915
<b>Total</b>	<b>16.628</b>

Sumber: [BPS] Kecamatan Batui, 2018

Rasio Ketergantungan (*dependency Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun, ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun. Rasio ketergantungan dapat dilihat menurut usia yakni Rasio Ketergantungan Muda dan Rasio Ketergantungan Tua.

- Rasio Ketergantungan Muda adalah perbandingan jumlah penduduk umur 0-14 tahun dengan jumlah penduduk umur 15 - 64 tahun,
- Rasio Ketergantungan Tua adalah perbandingan jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas dengan jumlah penduduk di usia 15-64 tahun
- Rasio Ketergantungan Total adalah perbandingan jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) ditambah jumlah penduduk usia tua (>65 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun).

Hasil perhitungan nilai *dependency ratio* di Kabupaten Batui Tahun 2017 secara lebih rinci disajikan pada **Gambar 2**.



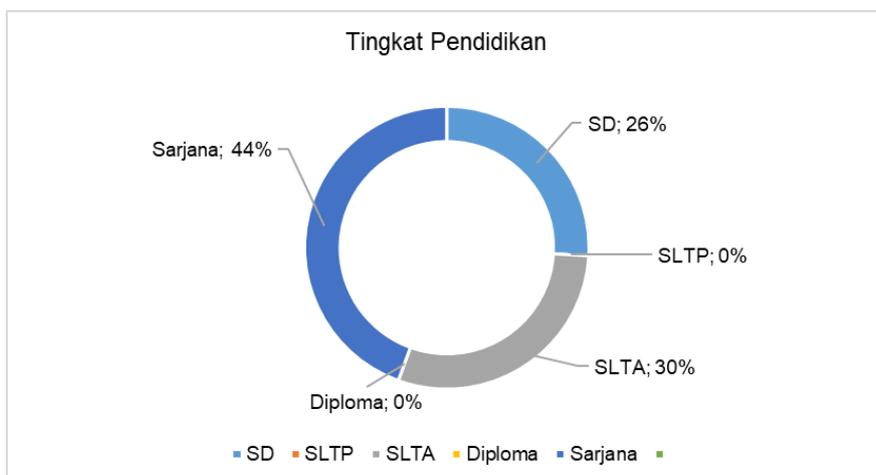
Sumber: [BPS] Kecamatan Batui, 2018 (diolah)

**Gambar 2.** Nilai *Dependency Ratio* di Kabupaten Batui Tahun 2017

Berdasarkan **Gambar 2**, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan nilai rasio ketergantungan usia muda memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan rasio ketergantungan usia tua. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum jumlah orang usia muda lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang usia tua. Rata-rata nilai rasio ketergantungan total di kecamatan studi adalah 47,74 persen, selain itu nilai rasio ketergantungan usia muda 39,61 persen dan rasio ketergantungan usia tua 8,13 persen.

### 3.3. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan masyarakat berarti kualitas sumber daya manusianya juga akan semakin baik. Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian besar penduduk di wilayah studi rata-rata sudah berpendidikan diatas SLTP/ sederajat. Tingkat pendidikan yang disajikan pada gambar dibawah merupakan gambaran umum pendidikan penduduk yang bekerja baik PNS maupun bekerja sebagai aparat desa. Sebagian besar penduduk di wilayah studi yang bekerja sebagai PNS dan di pemerintahan desa merupakan lulusan Sarjana sebanyak 44%. Berikut ini adalah rincian mengenai persentase tingkat pendidikan penduduk di wilayah studi dapat dilihat pada **Gambar 3**.

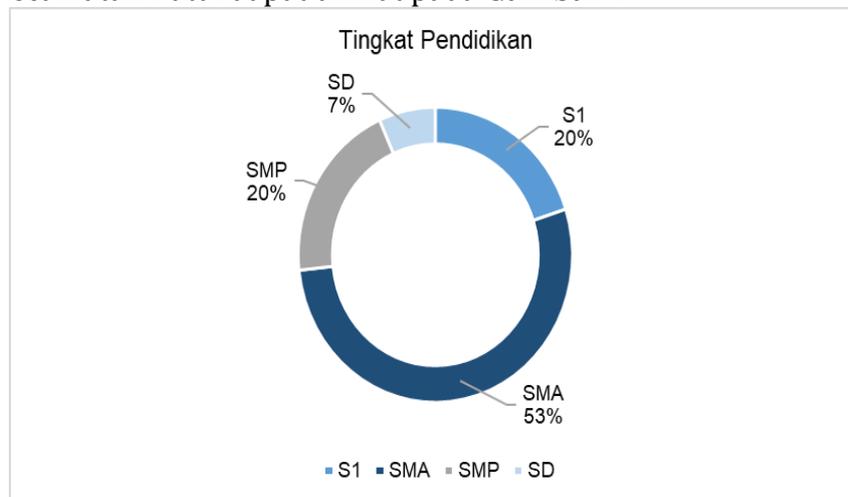


Sumber: [BPS] Kecamatan Batui, 2018 (diolah)

**Gambar 3.** Persentase Tingkat Pendidikan di Kecamatan Batui Tahun 2017

Berdasarkan hasil survey lapangan di wilayah Kecamatan Batui diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di wilayah studi relatif cukup tinggi, khususnya untuk generasi sekarang pada umumnya sudah memiliki tingkat pendidikan SLTA/SMA. Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (PT) biasanya ke luar daerah. Sekarang di Kota Luwuk sudah terdapat sekolahan tinggi negeri dan swasta.

Karakteristik responden yang dipilih dari 15 responden menyebutkan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA/SLTA sebesar 53%. Sedangkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sarjana sebanyak 20%. Berdasarkan hasil wawancara juga menyebutkan bahwa untuk rata-rata lama sekolah penduduk di wilayah studi adalah jenjang SLTA/SMA/Sederajat. Dari analisis tersebut disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Batui masih tergolong baik. Hal ini menjadi indikasi bahwa masyarakat di Kecamatan Batui memiliki perhatian yang baik terhadap pendidikan formal. Berikut ini adalah rincian karakteristik pendidikan responden di lokasi studi Kecamatan Batui dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

**Gambar 4.** Karakteristik Pendidikan Responden di Kecamatan Batui (n=15)

### 3.4. Mata Pencaharian

Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari enam kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya adalah dikategorikan sebagai pekerja pada pekerjaan informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka di Kabupaten Banggai sebanyak 53.772 orang (31,99 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 114.326 orang (68,01 persen) bekerja pada kegiatan informal.

Status pekerjaan utama dari orang yang bekerja di sektor informal antara lain berstatus sebagai berusaha sendiri sebesar 32.305 orang (19,22 persen), berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 37.130 orang (22,09 persen), pekerja bebas atau pekerja serabutan sebanyak 12.599 orang (7,50 persen). Jumlah pekerja tidak dibayar atau pekerja keluarga mencapai 32.292 orang (19,21 persen) dari jumlah penduduk yang bekerja.

Berdasarkan lapangan pekerjaan di Kabupaten Banggai dari 168.098 orang yang memiliki kesempatan kerja, yang terbanyak adalah di sektor primer yaitu 83.206 (49,50%). Sektor primer terdiri dari pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan,

pertambangan dan penggalian. Berdasarkan hasil survey menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat pesisir yang ada di Kecamatan Batui bekerja sebagai petani, sedangkan untuk nelayan hanya bersifat musiman saja. Akan tetapi ada beberapa orang yang pekerjaan utama/profesinya sebagai nelayan. Gambaran umum mata pencaharian penduduk di wilayah Kabupaten Banggai dapat dilihat pada **Tabel 4**.

**Tabel 4.** Jumlah penduduk 15 tahun keatas menurut jenis pekerjaan di wilayah pesisir Kabupaten Banggai

No	Lapangan Pekerjaan Menurut Sektor	2017	Persentase (%)
1	Sektor Primer	83.206	49,50
2	Sektor Sekunder	22.101	13,15
3	Sektor Tersier	62.791	37,35
<b>Total</b>		<b>168.098</b>	<b>100,00</b>

Keterangan:

**Sektor Primer**

- Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan
- Pertambangan dan Penggalian

**Sektor Sekunder**

- Industri Pengolahan
- Listrik, Gas, dan Air
- Bangunan

**Sektor Tersier**

- Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel
- Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi
- Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan
- Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan

Sumber: [BPS] Kabupaten Banggai, 2018

### 3.5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* sejak tahun 2010. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk bertahan hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah atau sedang menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan

oleh anak pada umur tertentu (7 tahun) di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*purchasing power parity*) (BPS Indonesia, 2017).

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. Kecamatan Batui yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat tinggi juga didukung dengan sumberdaya manusia yang baik juga. Masyarakat yang ada di Kecamatan Batui juga memiliki kualitas kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan yang baik. Berikut ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ada di Desa Pesisir Kecamatan Batui berdasarkan hasil survey tersaji pada **Tabel 5**.

**Tabel 5.** Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Desa Pesisir Kecamatan Batui

No	Desa	AHH	HLS	RLS	IPM	Kategori
1	Nonong	63	12	10	60,34	Sedang
2	Sisipan	65	12	9,5	61,35	Sedang
3	Bugis	70	12	7,5	55,89	Rendah
4	Balintang	65	12	9	62,94	Sedang
5	Lamo	70	12	11,5	67,94	Sedang
6	Honbola	63	12	11	60,12	Sedang
7	Uso	70	12	11,5	67,23	Sedang

Kategori IPM (BPS Indonesia, 2015):

IPM Rendah :  $IPM < 60$

IPM Sedang :  $60 \leq IPM < 70$

IPM Tinggi :  $70 \leq IPM < 80$

IPM Sangat Tinggi :  $IPM \geq 80$

Sumber: Hasil Wawancara, 2019 (Diolah)

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia di Desa Pesisir, Kecamatan Batui terus ditingkatkan. IPM Kabupaten Banggai Tahun 2016 sebesar 68,17 (kategori sedang). Sedangkan untuk Desa Pesisir yang ada di Kecamatan Batui nilai IPM rata-rata berada pada kategori "Sedang" dengan nilai rata-rata 60,12 sampai 67,94, dimana nilai IPM Desa Lamo nilai tertinggi diantara yang lainnya. Nilai IPM Desa Pesisir di lokasi studi didapatkan dari hasil survey dan wawancara dengan responden dan diolah datanya dengan rumus yang telah ditetapkan oleh BPS dan UNDP terbaru pada Tahun 2015. Nilai IPM di lokasi studi pada umumnya lebih rendah dibandingkan dengan nilai IPM di Indonesia yaitu sebesar 70,81, akan tetapi masih masuk dalam kategori "Sedang".

### 3.6. Jenis dan Penyedia Infrastruktur

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara serta studi literatur, didapatkan bahwa infrastruktur di Desa Pesisir

Kecamatan Batui relatif baik. Jenis-jenis infrastruktur yang tersedia yaitu infrastruktur pendidikan berupa sekolah yang terdiri dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas (SMA), pusat layanan kesehatan, sumur galian dan bor sebagai sumber air bersih, transportasi, sarana komunikasi, tempat ibadah, sarana olahraga, dan koperasi desa. Keberadaan infrastruktur tersebut mampu menunjang kehidupan sosial masyarakat terutama pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Infrastruktur – infrastruktur tersebut disediakan oleh pemerintah dan beberapa diantaranya oleh pihak swasta dan ada swadaya dari masyarakat. Rincian tentang jenis infrastruktur dan penyediannya dapat dilihat pada **Tabel 6**.

**Tabel 6.** Jenis dan Penyedia Infrastruktur di Desa Pesisir Kecamatan Batui

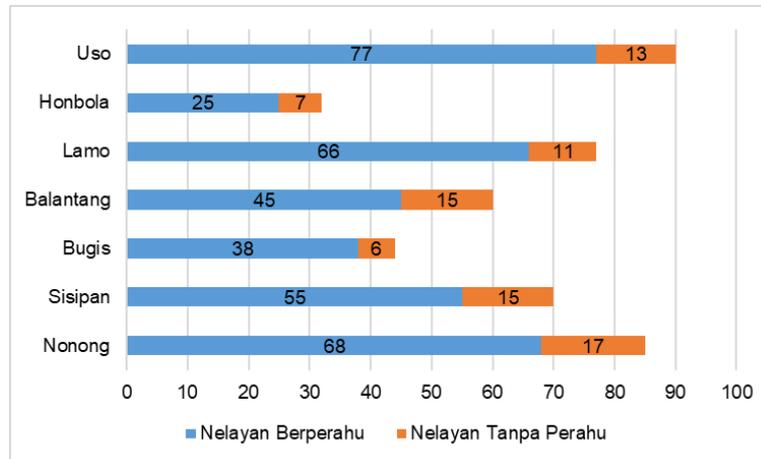
No	Jenis Infrastruktur	Uraian	Penyedia Infrastruktur	Sumber
1	Sekolah	PAUD, SD, SMP, SMA	Pemerintah dan Swasta	BPS Kecamatan Batui 2018
2	Layanan Kesehatan	Puskesmas Pembantu, Polindes, Poskesdes, Posyandu, Praktek Bidan dan Toko Obat	Pemerintah dan Swasta	BPS Kecamatan Batui 2018
3	Tempat Ibadah	Masjid, Mushola, Langgar dan Gereja	Pemerintah dan Swasta	BPS Kecamatan Batui 2018 dan Wawancara
4	Lapangan Olahraga	Sepakbola, Voli dan Buli Tangkis	Pemerintah	BPS Kecamatan Batui 2018
5	Transportasi	Jalan	Pemerintah	BPS Kecamatan Batui 2018
6	Koperasi Unit Desa	Koperasi Unit Desa	Pemerintah	BPS Kecamatan Batui 2018
7	Sumber Air Bersih	Sumur Galian dan Bor	Masyarakat	Wawancara
8	Media Komunikasi	Sinyal telfon seluler dan TV	Masyarakat dan Pemerintah	Wawancara
9	Balai Desa	Balai Desa	Pemerintah	BPS Kecamatan Luwuk Timur 2018

### 3.7. Pemanfaat Sumberdaya Pesisir dan Laut

#### 3.7.1. Nelayan

Secara umum, masyarakat pesisir yang memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut yang ada di lokasi studi adalah nelayan yang fokus pada aktivitas perikanan tangkap. Aktivitas perikanan tangkap yang ada di lokasi studi ini juga termasuk dalam kategori nelayan kecil, dimana daerah penangkapannya hanya di perairan disekitar pantai dengan armada penangkapan tidak lebih dari 5 GT. Jenis nelayan yang ada di lokasi studi berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Banggai Tahun 2019 dibagi menjadi 2 (dua) yaitu nelayan berperahu dan tanpa perahu. Sebagian besar nelayan yang ada di lokasi studi tergolong dalam nelayan berperahu sejumlah 374 orang, sedangkan untuk nelayan yang tidak memiliki perahu sebanyak 84 orang. Jumlah nelayan tertinggi di

lokasi studi wilayah Kecamatan Batui adalah di Desa Uso sebanyak 90 orang (24%), sedangkan jumlah nelayan yang paling sedikit yaitu di Desa Honbola sebanyak 32 orang (9%). Rincian mengenai jumlah nelayan yang ada di lokasi studi wilayah Kecamatan Batui tersaji pada **Gambar 5**.



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Banggai (2019)

**Gambar 5.** Jumlah Nelayan di Desa Pesisir Kecamatan Batui

### 3.7.2. Armada Penangkapan Ikan

Salah satu sarana penangkapan ikan yang menunjang hasil tangkapan nelayan adalah armada penangkapan. Peningkatan produksi penangkapan di laut, tidak terlepas dari bertambahnya sarana penangkap ikan yang dioperasikan dan makin majunya teknologi yang diterapkan sehingga terjadi kenaikan produktivitas hasil tangkapan oleh nelayan. Terdapat beberapa jenis armada penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan dalam melakukan usaha penangkapan ikan. Nelayan skala kecil (artisanal) biasanya menggunakan armada penangkapan ikan jenis perahu tanpa motor, motor tempel dan kapal motor dengan tipe < 5 GT. Sedangkan untuk nelayan skala sedang sampai skala industri biasanya menggunakan armada penangkapan ikan dengan jenis armada kapal motor > 5 GT.

Jenis armada penangkapan ikan yang sering beroperasi meliputi perahu tanpa motor, kapal motor dan motor tempel. Jenis kapal motor yang beroperasi di lokasi studi adalah kapal dengan ukuran < 5GT. Jumlah armada penangkapan ikan terbanyak di desa pesisir Kecamatan Batui yaitu di Desa Uso tercatat sebanyak 64 unit. Jenis armada penangkapan di Desa Uso didominasi oleh jenis motor tempel sebanyak 46 unit. Sedangkan untuk jumlah armada penangkapan ikan yang paling sedikit yaitu terdapat di Desa Honbola sebanyak 18 armada dengan jenis yang dominan adalah motor tempel. Sehingga nelayan yang ada di desa pesisir Kecamatan Batui sebagian besar wilayah operasinya tidak jauh dari pantai (paling jauh sekitar 5 mil dari pantai). Berikut adalah rincian jumlah armada penangkapan ikan di desa pesisir Kecamatan Batui berdasarkan jenis armada pada Tahun 2019 dapat dilihat pada **Tabel 7**.

**Tabel 7.** Jumlah Armada Penangkapan Ikan di Desa Pesisir Kecamatan Batui

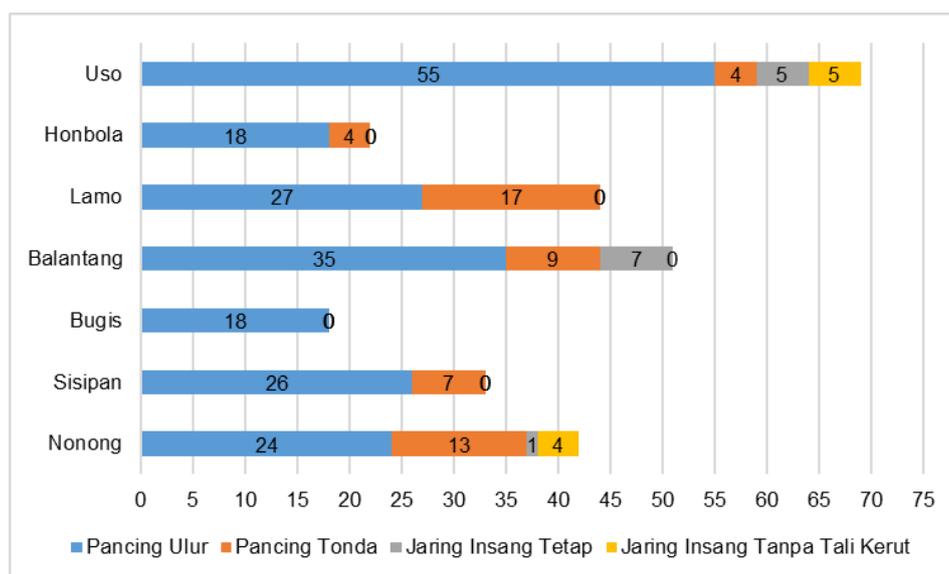
NO	DESA	PERAHU TANPA MOTOR	MOTOR TEMPEL		KAPAL MOTOR (< 5 GT)	TOTAL
			< 5 GT	5-10 GT		
1	USO	18	40	6	-	64
2	HONBOLA	5	13	-	-	18
3	KEL. LAMO	14	40	1	-	55
4	KEL. BALANTANG	10	20	-	-	30
5	KEL. BUGIS	11	16	4	1	32
6	KEL. SISIPAN	15	25	-	-	40
7	NONONG	11	37	2	1	51

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Banggai (2019)

### 3.7.3. Alat Penangkap Ikan

Alat tangkap yang digunakan di desa pesisir Kecamatan Batui beraneka ragam, yakni: pancing ulur, pancing tonda, jaring insang tetap dan jaring insang tanpa tali kerut. Masing-masing alat tangkap memiliki *fishing ground* dan ikan target masing-masing. Akan tetapi terdapat pula beberapa alat tangkap yang memiliki ikan terget dan *fishing ground* yang sama.

Alat tangkap pancing ulur dimiliki oleh semua nelayan di desa pesisir Kecamatan Batui, selain itu juga alat tangkap pancing tonda kecuali di Desa Bugis yang hanya memiliki alat tangkap pancing tonda. Pancing ulur dan jaring dioperasikan pada perairan dangkal terutama di sekitar ekosistem pesisir dan laut (terumbu karang dan lamun). Sumber daya ikan di perairan Batui dimanfaatkan sebagian besar oleh nelayan yang berasal dari Kecamatan Batui. Meskipun demikian, banyak juga nelayan yang berasal dari luar Kecamatan Batui tersebut yang ikut memanfaatkan sumber daya ikan di perairan Batui. Jumlah kepemilikan alat tangkap di Desa Pesisir Kecamatan Batui dapat dilihat **Gambar 6**.



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Banggai (2019)

**Gambar 6.** Jumlah Kepemilikan Alat Tangkap di Desa Pesisir Kecamatan Batui

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah kondisi sosial masyarakat pesisir di Kecamatan Batui sebagian besar bermukim di pesisir pantai dengan tingkat kepadatan penduduk yang tidak padat. Aspek pendidikan menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat pesisir berpendidikan Sarjana sebanyak 40% dengan nilai indeks pembangunan manusia (IPM) dalam kategori sedang. Dilihat dari kondisi ekonomi bahwa matapencaharian masyarakat pesisir di Kecamatan Batui yaitu bergantung pada sektor perikanan yaitu sebagian sebagai nelayan. Alat tangkap dan armada perikanan yang digunakan untuk usaha perikanan tangkap nelayan di lokasi penelitian adalah perikanan skala kecil.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini terutama kepada Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut, Institut Petanian Bogor (PKSPL-IPB) yang telah mendanai dan membantu dalam kelancaran penelitian. Semua pihak yang terlibat di dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar dan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderies, J.M., Janssen, M.A. and Ostrom, E. 2004. A framework to analyze the robustness of social-ecological systems from an institutional perspective. *Ecology and Society* 9(1): 18.
- Arkham, M.N. 2018. Jasa penyediaan ekosistem lamun terhadap aktivitas perikanan skala kecil di Daerah Pesisir Timur Pulau Bintan, Kepulauan Riau. *Coastal and Ocean Journal*. 3(2): 29-40.
- Bengen, D.G. 2004. Menuju Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Daerah Aliran Sungai (DAS), dalam Interaksi daratan dan Lautan: Pengaruhnya terhadap Sumber Daya dan Lingkungan, *Prosiding Simposium Interaksi Daratan dan Lautan*. Diedit oleh W.B. Setyawan, dkk. Jakarta: Kedepuitan Ilmu Pengetahuan Kebumihan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Bunce L., Townsley P., Pomeroy R. and Pollnac R. 2000. *Socioeconomic manual for coral reef management*. The National Library of Australia Cataloguing-in-Publication data. Australian Institute of Marine Science. Australia. 264p.
- Dahuri, R. 2001. *Penelolaan sumberdaya wilayah pesisir secara terpadu*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sunaryanto, H., Widiono, S., Hanum, S.H. dan Arwani, M. 2014. *Model tentative penanggulangan konflik social di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu. Bengkulu. 49 Hlm.